

Optimalisasi Pengenalan Huruf melalui Metode Visumotor pada Anak Tunagrahita Ringan di SDN Kota Kediri

Nisa Fitriani ^{1*}

Zulfa Ma'rifatul Ilma ²

Ayu Ridho Saraswati ³

¹⁻² Program Studi Psikologi Islam,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
IAIN Kediri, Kediri, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas
Tarbiyah, IAIN Kediri, Kediri,
Indonesia

*email: nisafitriani@iainkediri.ac.id

Kata Kunci

Pengenalan Huruf,
Metode Visumotor,
Anak Tunagrahita Ringan.

Keywords:

Letter Recognition,
Visuomotor Method,
Children With Mild Mental Retardation.

Received: May 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Layaknya peserta didik lainnya, peserta didik dengan tunagrahita ringan memiliki hak untuk memperoleh ketrampilan dasar akademik yaitu mengenal huruf. Untuk mengoptimalkan ketrampilan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode visumotor terhadap perkembangan pengenalan huruf pada anak tunagrahita ringan. Subjek penelitian ini adalah seorang peserta didik berusia 11 tahun yang termasuk klasifikasi tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian disimpulkan bahwa metode visumotor cukup efektif dilakukan untuk mengenalkan huruf abjad pada anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi tunagrahita ringan, dengan perlu digarisbawahi, tidak semua tahapan pemberian metode visumotor yang tertera dalam penulisan penelitian ini efektif untuk diberikan khususnya pada anak tunagrahita yang memiliki gangguan *mood* dan gangguan fokus yang cukup serius.

Abstract

Like other students, students with mild mental retardation have the right to acquire basic academic skills, namely recognizing letters. To improve these skills, researchers are interested in studying the effect of the visuomotor method on the development of letters in children with mild mental retardation. The subject of this study was an 11 year old student who was included in the mentally retarded category. This study used interview and observation techniques to obtain data. The results of the study mean that the visuomotor method is quite effective in introducing letters of the alphabet to children with special needs in the classification of mild mental retardation, but it needs to be underlined that not all stages of providing the visuomotor method listed in the writing of this study are effective in being given especially to mentally retarded children who have mood disorders and serious distraction.



© 2023 Fitriani, Ilma, Saraswati. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46205>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan determinan laju pendidikan berikutnya. Pengertian pendidikan dasar itu sendiri adalah proses pembelajaran dasar untuk mempersiapkan peserta didik pada pendidikan menengah dan atas. Salah satu ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar adalah membaca (Sabrina et al., 2022). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dengan umur sejak lahir sampai usia 6 tahun adalah kesiapan mengenal aksara dengan baik dan benar. Diperkuat dengan undang-undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi seluruh masyarakat Indonesia. (DePorter & Hernacki, 2007) menegaskan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks yang dapat dicapai oleh manusia. Hampir semua orang dapat membaca pada usia 6-7 tahun.

Menurut Puranik et al (2014) terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan oleh peserta didik yaitu: 1) pengenalan huruf, merupakan kemampuan untuk mengenal huruf berdasarkan bentuknya; 2) penamaan huruf, yaitu kemampuan untuk menghubungkan bentuk huruf dengan nama dari huruf tersebut; 3) pengetahuan tentang suara huruf, yakni menemukan kemiripan suara dengan bentuk atau nama huruf tersebut; 4) meniru huruf, yaitu keterampilan meniru huruf dengan menuliskannya berdasar pada kesesuaian bentuk dan perintah yang diberikan. Ketika anak tidak dapat membaca dan menulis, dampak yang terjadi adalah anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam hal penyerapan literasi yang sebagian besar bersumber dari tulisan.

Walaupun demikian, tidak semua anak mampu mengembangkan keterampilan dasar akademik. Pada anak yang memiliki kebutuhan khusus lebih sulit untuk menguasai keterampilan tersebut. Salah satu permasalahan psikis yang berkaitan dengan keterampilan dasar akademik adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi atau *intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata-rata. Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: Tunagrahita ringan (IQ : 51-70), tunagrahita sedang (IQ : 36-51), tunagrahita berat (IQ : 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20) (Sanusi et al., 2020).

Proses pembelajaran pada peserta didik dengan tunagrahita sedang dan berat difokuskan pada mampu latih, artinya anak dilatih pada peningkatan kemandirian agar tidak bergantung pada orang lain seperti: *toilet training*, menggunakan pakaian, menggunakan pembalut kewanitaan bagi wanita, menjaga kebersihan diri (menggosok gigi, mandi, mencuci tangan dan lain-lain). Untuk peserta didik dengan hambatan tunagrahita ringan, proses pembelajaran dapat difokuskan pada mampu didik. Mampu didik atau ajar diartikan proses pembelajaran bagi peserta didik dapat diarahkan pada kemampuan didik seperti membaca, menulis dan berhitung. Proses pembelajaran juga diarahkan pada membentuk kemampuan sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk membangun sikap sosial di masyarakat.

Dengan demikian, dibandingkan dengan tunagrahita sedang atau berat, anak dengan tunagrahita ringan lebih berpeluang untuk mengembangkan keterampilan dasar akademik. Berdasarkan hasil penggalan data melalui observasi yang dilaksanakan di SDN Inklusi Kota Kediri terdapat satu peserta didik dengan klasifikasi tunagrahita ringan. Gejala tunagrahita yang tampak yaitu kesulitan membaca dan menulis. Salah satu alasannya adalah karena kurangnya pengetahuan akan huruf-huruf abjad.

Melihat pentingnya pengenalan huruf pada peserta didik peneliti tertarik untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap huruf abjad. Setyosari (2014) menegaskan untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik perlu adanya strategi khusus untuk mendukung pencapaian peserta didik. Sehubungan dengan kondisi tersebut, perlu dilakukannya usaha perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan dan mengoptimalkan media serta metode pembelajaran yang dapat menurunkan kejenuhan, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Nainggolan & Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran memerlukan rancangan inovasi dan kreatif baik metode ajar, perangkat hingga media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi tidak monoton. Magdalena et al., (2021) menambahkan bahwa pembelajaran melalui media memberikan nilai praktis dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Sehingga berdasarkan nilai benefit dari media maka peneliti mengimplementasikan metode visumotor untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada peserta didik tunagrahita ringan. Metode pembelajaran visumotor adalah penggunaan persepsi visual disertai gerak motorik yang dilakukan oleh anak dalam belajar mengenal huruf dengan cara menuliskannya, dengan alat tulis atau menggunakan seluruh anggota tubuhnya. Melalui metode ini peserta didik akan memperoleh gambaran visual mengenai huruf yang telah dipelajari dan merasakan bentuk dari huruf bukan hanya dari gerakan tangan tetapi juga dengan anggota tubuhnya (Bara & Bonneton-Botté, 2018). Penelitian terdahulu dari Fauziyah & Nugraheni (2021) telah membuktikan bahwa metode tersebut efektif dan memberikan pengaruh positif pada subjek. Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan di SDN Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik atau cara-cara penelitian dengan jenis kuantitatif atau penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengukuran. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang diperoleh merupakan data yang bersumber dari hasil observasi atau penelitian di lapangan/lokasi secara langsung. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, dalam artian peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan sampel yang diambil atas dasar kondisi tertentu. Sehingga dipilihlah sampel yakni peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kota Kediri dengan satu peserta didik yang diteliti. Untuk selanjutnya hasil dari implementasi atau penerapan metode visumotor akan dianalisis secara kualitatif. Sebagai teknik pengumpulan data, peneliti memilih metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan melihat atau mengamati peserta didik saat sedang melaksanakan penerapan metode visumotor serta peneliti mencatat kegiatan penerapan metode tersebut yang diterapkan oleh peneliti. Teknik validasi data yang dilakukan peneliti adalah triangulasi di mana peneliti akan mengecek kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian berumur 10 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi tunagrahita ringan atau di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil asesmen ditemukan bahwa subjek memiliki usia mental 4 tahun 5 bulan sedangkan usia kronologisnya yaitu 7 tahun 11 bulan, sehingga selisih kurang lebih 3 tahun. Dalam asesmen dijelaskan bahwa subjek kurang dapat memahami dan mengelola informasi. Kemampuannya dalam aspek kecerdasan seperti bahasa, mengingat, berpikir konseptual, penalaran, penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan tentang angka serta kecerdasan sosial, memfungsikan kemampuan motorik halus masih perlu dikembangkan. Sehingga untuk mengoptimalkan potensi dibutuhkan guru pendamping khusus (GPK) untuk membantunya belajar. Subjek memerlukan terapi sensori intelegensi untuk mengelola respons dan meningkatkan konsentrasi.

Menurut hasil wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Khusus), kekurangan yang paling terlihat adalah dia mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan. Sehingga kurang dapat menjalankan instruksi yang telah diberikan oleh orang lain termasuk gurunya. Subjek juga terlihat kurang bisa fokus dalam setiap kegiatan, seperti saat di kelas dia sering melamun dan hanya diam saja saat diajak berinteraksi. Subjek juga sangat mudah bosan saat kegiatan belajar di kelas berlangsung, dia sering berdiri dari kursi tempat duduknya dan jalan-jalan, sesekali dia menuju ke arah pintu dan melihat ke arah luar kelas. Selain itu, subjek juga sering sekali menanyakan jam istirahat dan jam pulang sekolah, tidak hanya satu dua kali, bahkan bisa sampai belasan kali.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, apa yang disampaikan oleh guru pendamping khusus subjek, ternyata benar, subjek mengalami hambatan-hambatan dalam belajar. Hambatan belajar yang dialami subjek seperti kesulitan dalam mengelola informasi dan gangguan fokus. Peneliti mengetahui hal tersebut karena juga ikut berinteraksi dengan subjek saat proses belajar mengajar di kelas, dan peneliti berkesempatan untuk mendampingi peserta didik tersebut. Saat proses belajar di kelas berlangsung peneliti mendapati bahwa subjek belum bisa membaca. Karena hal tersebut, peneliti melakukan tes pada subjek untuk mencoba menulis huruf abjad di buku dan papan tulis, sambil peneliti mendikte satu per satu huruf abjad. Ternyata subjek masih bisa menulis sebagian saja. Hal inilah yang dirasa dapat menghambat proses belajar selanjutnya seperti menulis dan membaca yang dibutuhkan dalam hal penyerapan literasi pembelajaran yang diberikan.

Jarak antara asesmen yang dilakukan subjek dengan dilakukannya penelitian ini kurang lebih empat tahun. Saat ini ada beberapa aspek kekurangan subjek yang telah meningkat menjadi lebih baik seperti mengingat, penyelesaian tugas yang berhubungan dengan angka. Saat ini subjek sangat hafal nama-nama presiden Indonesia yang pertama beserta wakilnya, serta hafal beberapa nama pahlawan. Selain itu, subjek

sangat ingat beberapa kejadian yang dialaminya beserta kata-kata yang muncul saat kejadian tersebut. Subjek juga sudah cukup bisa mengerjakan penjumlahan dengan angka kecil.

Implementasi metode visumotor yang dilakukan kepada subjek yakni dilakukan dengan menulis huruf di papan tulis dan menyebutkan nama atau bunyinya, kemudian subjek diminta untuk mengulangi nama dan suara dari huruf tersebut, kemudian peneliti memberikan gambar panah pada huruf tersebut sebagai cara untuk membuat hurufnya, dan subjek diminta untuk menuliskan kembali huruf tersebut beberapa kali dan sudah lumayan bisa. Untuk metode visumotor itu sendiri ada beberapa yang tidak digunakan oleh peneliti karena subjek sudah cukup bisa menuliskan huruf abjad dengan beberapa rangkaian saja, selain itu karena subjek sudah cukup bosan jika peneliti terus mengulang-ulang atau melanjutkan rangkaian metode visumotor hingga akhir.

Setelah peneliti menerapkan metode visumotor pada subjek, subjek cukup bisa menambah perbendaharaan huruf yang dimilikinya, dilihat dari bertambahnya huruf yang bisa ditulis sendiri tanpa mencontoh tulisan lain, yakni dengan didikte. Setelah itu subjek belajar membaca tulisan dari peneliti yang berisi dua hingga empat suku kata. Beberapa hari selanjutnya saat penelitian berlangsung subjek merasa bosan sehingga penerapan metode visumotor ini tidak dilakukan terlebih dahulu. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti meminta subjek untuk mengerjakan tugas lain.

Dari uraian hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa subjek termasuk anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi tunagrahita ringan. Saat penelitian ini berlangsung, subjek masih berada di sekolah dasar dan duduk di bangku kelas 5. Dalam proses belajarnya di kelas, subjek didampingi oleh GPK (Guru Pendamping Khusus). Menurut GPK, salah satu keterbatasan dalam belajar yang dialami subjek ialah belum dapat membaca. Belum bisa membaca ini didasari karena masalah sulit fokus yang dimiliki subjek. Setiap kali diajak untuk belajar membaca, subjek sering mengalihkan pandangan serta merasa bosan, sehingga proses pengenalan mengenai huruf sebagai dasar untuk membaca tidak berjalan secara optimal.

Selanjutnya dari uraian tersebut pembahasan ini akan memaparkan mengenai tunagrahita, gangguan fokus, membaca dan metode visumotor.

1. Tunagrahita

Dalam tulisan (Riana & Karyawati, 2019) tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita adalah kondisi anak yang memiliki kecerdasan yang berada jauh di bawah rata-rata yang ciri-cirinya memiliki keterbatasan intelegensi serta kurang dapat berinteraksi secara sosial dan menurut Zigler (dalam Santrock, 2011) *"The most distinctive feature mental retardation is inadequate intellectual functioning"* yang dapat disimpulkan bahwa anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan yakni tidak cukup fungsi intelektualnya.

2. Fokus

Menurut Fridaram et al., (2020) fokus atau konsentrasi merupakan pemusatan perhatian terhadap objek yang dibutuhkan dengan mengabaikan objek atau stimulus lain yang tidak diperlukan. Faktor yang mempengaruhi fokus atau konsentrasi ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan jasmani dan rohani yang sehat, panca indra normal, tidak sedang stres dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, penerangan cukup, udara sehat, fasilitas mendukung dan lain sebagainya (Sutjiato et al., 2015).

3. Mengenal huruf

Menurut Seefeldt & Wasik (2008) dalam buku berjudul *"Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah"* kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan untuk mengenal sesuatu melalui ciri atau tanda aksara dalam struktur tulisannya yang merupakan bagian dari abjad yang melambangkan bunyi dari bahasa. Bromley (1992) menambahkan bahasa merupakan sistem simbol yang runtut yang berperan mentransfer berbagai pokok pikiran atau informasi yang bisa berupa simbol-simbol visual maupun verbal.

4. Metode Visumotor

Menurut Bara & Bonneton-Botté (2018) metode pembelajaran visuomotor adalah gabungan dari persepsi visual dan gerak motorik yang dilakukan oleh anak dalam belajar mengenal huruf dan caranya adalah dengan menuliskannya, baik menggunakan alat tulis atau menggunakan seluruh anggota badannya. Dengan metode ini anak akan mendapat gambaran visual mengenai huruf yang dipelajarinya dan merasakan bentuk huruf bukan hanya dari gerakan tangan melainkan juga dengan anggota badannya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Prasaja & Harumi (2020) disimpulkan bahwa penelitian tersebut berpengaruh positif, dalam artian metode visual motorik mampu meningkatkan kesiapan menulis pada anak ADHD. Fauziyah & Nugraheni (2021) menyatakan adanya dampak positif

mengenai penggunaan metode pembelajaran visumotor terhadap kemampuan anak-anak dalam memahami huruf.

Ada cara yang diterapkan dalam metode visumotor yang ditulis oleh Fauziyah & Nugraheni (2021) adalah sebagai berikut: 1) Guru menulis huruf di papan tulis dan menyebutkan nama serta bunyinya. 2) Anak akan diminta untuk mengulangi nama serta suara dari huruf tersebut. 3) Guru menggambar huruf dan membuat gambar panah sebagai cara untuk membuat huruf tersebut. 4) Setelah melihatnya anak diminta untuk menggambar huruf dengan tangannya dengan menirukan arah panah yang telah digambar oleh guru. 5) Anak diminta untuk menutup mata dan menuliskannya lagi menggunakan Gerakan jari. 6) Setelah anak menulis menggunakan ingatan melalui mata serta jarinya, anak diminta untuk menuliskannya di buku menggunakan spidol. 7) Guru menggambar huruf di lantai kemudian anak diminta untuk mengikuti alur panah dengan melangkahkan kakinya. 8) Guru memberi instruksi kepada anak untuk menutup mata dan membuat huruf kembali menggunakan langkah kaki seperti sebelumnya dan dibimbing oleh guru.

Sebelumnya subjek telah mengenal beberapa huruf sebelum dilakukannya penelitian ini, namun subjek banyak yang lupa dengan huruf-huruf yang pernah dipelajarinya dahulu. Kemudian peneliti memberikan metode ini sekaligus mengulang kembali memori subjek terhadap huruf abjad yang pernah dipelajarinya. Yang ditemukan setelah pengimplementasian metode visumotor adalah subjek tersebut bisa menambah pengetahuan hurufnya. Namun tidak dengan menerapkan proses pemberian metode visumotor secara keseluruhan. Peneliti memberikan beberapa proses dalam metode visumotor dikarenakan subjek mudah merasa bosan dan kurang bisa fokus. subjek sering berdiri dan jalan-jalan di kelas ketika pemberian metode ini sedang berlangsung, sehingga pemberian metode kurang berjalan secara optimal. Namun subjek sudah bisa menulis beberapa huruf dengan didekte setelah proses pemberian metode.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode visumotor cukup efektif dilakukan untuk mengenalkan huruf abjad pada anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi tunagrahita ringan, dengan perlu digaris bawah, tidak semua tahapan pemberian metode visumotor yang tertera dalam penulisan penelitian ini efektif untuk diberikan khususnya pada anak tunagrahita yang memiliki gangguan *mood* dan gangguan fokus yang cukup serius. Anak akan cenderung cepat bosan jika diberikan metode dengan proses yang cukup panjang jika memiliki gangguan tersebut. Karena alasan tersebut maka penggunaan metode visumotor perlu disesuaikan dengan keadaan subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Bara, F., & Bonneton-Botté, N. (2018). Learning Letters With the Whole Body: Visuomotor Versus Visual Teaching in Kindergarten. *Perceptual and Motor Skills*, 125(1), 190–207. doi: <https://doi.org/10.1177/0031512517742284>
- Bromley, K. D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections*. Allyn and Bacon.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (S. Meutia, Ed.). Penerbit Kaifa.
- Fauziyah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116–129. doi: <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14022>
- Fridaram, O., Elisabet, Isthari., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170. doi: <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. doi: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

- Nainggolan, I. N., & Kurniawan, A. (2016). The Effects of the Use of Series Card Media on Toilet Training Skill Toward Autism Children (Pengaruh Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Toilet Training Anak Autis). *Jurnal P3LB*, 3(2), 103–108. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um029v3i22016p103-108>
- Prasaja, & Harumi, P. (2020). Efektifitas Latihan Integrasi Visual Motorik terhadap Kemampuan Kesiapan Menulis Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(1), 37–43. doi: <https://doi.org/10.37341/interest.v9i1.149>
- Puranik, C. S., Petscher, Y., & Lonigan, C. J. (2014). Learning to write letters: Examination of student and letter factors. *Journal of Experimental Child Psychology*, 128, 152–170. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2014.07.009>
- Riana, N., & Karyawati, L. (2019). Intervensi pada Anak Retardasi Mental Usia 7-8 Tahun dalam Perkembangan Kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i2.2445>
- Sabrina, A., Usman, H., & Azzahra, S. F. (2022). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 1 SDIT Az-Zahra Cibitung). *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37–46. doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini : menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Indeks.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. doi: <https://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sutjiato, Margareth., Kandou, G. D., & Tucunan, A. A. T. (2015). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU*, 5(1), 30–42. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7176>